



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Transformasi Pendidikan Melalui Strategi Mutu yang Unggul di Kota Palu

Educational Transformation Through Superior Quality Strategies in Palu City

Mansur^{1*}, Musta'an Karadjo², Ferry Fayuhi³

1 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, mansur20jan@gmail.com

2 Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat, Palumustaankaradjo87@gmail.com

3 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, f.franky@ymail.com

*Corresponding Author: E-mail: mansur20jan@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Nov, 2024

Revised: 19 Dec, 2024

Accepted: 29 Jan, 2025

Kata Kunci:

Transformasi
Pendidikan
Strategi
Mutu yang Unggul

Keywords:

Transformation
Educational
Strategies
Superior Quality

DOI: [10.56338/jks.v8i1.6869](https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6869)

ABSTRAK

Transformasi pendidikan merupakan respons terhadap perubahan global dan perkembangan teknologi, dengan tujuan mencapai strategin mutu yang unggul. Pemanfaatan platform digital, seperti platform pembelajaran online dan aplikasi edukasi, menjadi kunci dalam mewujudkan transformasi ini. Studi ini menggali dampak positif, seperti aksesibilitas pendidikan yang lebih luas, pembelajaran adaptif, dan inovasi metode pengajaran. Namun, hambatan seperti kesenjangan akses teknologi, kesulitan integrasi teknologi dalam kurikulum, dan risiko keamanan privasi data siswa juga teridentifikasi. Metode penelitian melibatkan analisis literatur dan tinjauan implementasi platform digital di berbagai lembaga pendidikan. Kesimpulan menyatakan bahwa kerja sama bersama dan langkah proaktif diperlukan untuk mengatasi tantangan, memastikan keamanan, dan menjaga keberhasilan transformasi pendidikan ini. Transformasi ini tidak hanya tentang memberikan akses lebih luas, melainkan juga tentang meminimalkan kesenjangan, mengatasi tantangan, dan memastikan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif untuk masa depan.

ABSTRACT

Educational transformation is a response to global change and technological developments, with the aim of achieving superior quality strategies. The use of digital platforms, such as online learning platforms and educational applications, is key in realizing this transformation. This study explores positive impacts, such as wider educational accessibility, adaptive learning, and innovative teaching methods. However, barriers such as gaps in technology access, difficulties in integrating technology in the curriculum, and security risks to student data privacy were also identified. The research method involves literature analysis and review of digital platform implementation in various educational institutions. The conclusion states that joint cooperation and proactive steps are needed to overcome challenges, ensure safety, and maintain the success of this educational transformation. This transformation is not just about providing wider access, it is also about minimizing gaps, overcoming challenges, and ensuring a more inclusive and adaptive education for the future.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan suatu hal yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dari individu, kelompok maupun suatu bangsa untuk

mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya (Yasir et al., 2022). Selaras dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Alinea IV bahwa untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam hal ini pendidikan menjadi penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan adanya pendidikan seorang individu mampu untuk mengaktualisasikan dirinya (Indy, 2019) serta memberikan kemajuan pemikiran umat manusia yang bermutu melalui penerapan literasi.

Transformasi Pendidikan untuk perbaikan mutu pendidikan Indonesia telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak menerbitkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang kebijakan “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Konsep “Kebebasan Belajar”, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan (Sibagariang, Sihotang & Murniarti, 2021: 89). Kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi acuan dalam transformasi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan saat ini.

Selain itu, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan Keputusan Menteri Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Program sekolah penggerak ini diharapkan dapat mendorong pendidikan untuk melaksanakan transformasi diri demi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah secara nasional. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Manajemen mutu adalah pendekatan sistematis yang melibatkan perencanaan, pengendalian, dan peningkatan kualitas produk, layanan, atau proses organisasi (Feigenbaum, A. V, 2020). Tujuannya adalah memastikan bahwa organisasi dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan serta mencapai keunggulan kompetitif (Oakland, J. S., 2020).

Berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan di atas telah mampu mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi belum mampu memberikan dampak lebih luas dan merata ke lebih banyak sekolah dan daerah. Keterbatasan dampak tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, intervensi yang dilakukan sering menyasar kepada sekolah-sekolah dengan mutu yang “sudah baik” sehingga, alih-alih mendorong pemerataan mutu pendidikan, justru dapat menambah disparitas mutu dengan sekolah-sekolah di sekitarnya. Kedua, program yang diberikan bersifat bantuan dana atau bantuan sarana fisik sehingga proses pengimbasan ke sekolah lain sulit dilakukan. Ketiga, keberlanjutan program peningkatan mutu tidak didukung oleh ekosistem yang memadai baik di tingkat nasional maupun daerah. Regulasi yang menjamin keberlanjutan program di tingkat nasional tidak tersedia, begitu pula upaya adopsi dan perluasan program (scale out) di tingkat daerah tidak dilakukan. Ekosistem pengembangan mutu dapat terbentuk apabila didukung oleh regulasi, kebijakan, dan penganggaran yang berkelanjutan, serta kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang Transformasi Pendidikan Melalui Strategi Mutu Yang Unggul Di Kota Palu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada dengan mengumpulkan data dari subjek penelitian yang relevan. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan staf, serta diskusi kelompok terfokus dengan siswa dan orang tua.

HASIL

Tranformasi Pendidikan dan Dampaknya

Perkembangan ilmu dan teknologi telah menimbulkan perubahan besar di segala bidang kehidupan manusia. Salah satu perubahan dimaksud dengan lahirnya teknologi digital. Teknologi digital telah memicu berbagai macam inovasi serta perubahan besar-besaran di ranah bisnis, industry, dan juga dalam dunia pendidikan. Akibatnya pemain yang hanya terpaut dengan cara-cara lama (manual) akan dengan mudah menghadapi kekalahan dalam persaingan global (Ikhsan, 2022).

Perubahan yang muncul pada revolusi industry 4.0 ditandai dengan berkembangnya kecerdasan buatan, penerapan teknologi nano di berbagai bidang dan rekayasa genetic. Dampak terhadap perubahan dimaksud adalah banyak orang yang kehilangan pekerjaan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi tidak lagi berguna karena kehilangan relevansinya (Rokhman, 2022). Era disrupsi menjadikan proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Para pekerja profesional yang berasal dari; bidang ilmu pengetahuan komputer, rekayasa, manajemen, konsultan, pengajaran, pemasaran, media, dan entertain yang sebelumnya diisi oleh pekerja yang mempunyai keterampilan rendah dan upah rendah di abad ke-21 ini akan digantikan oleh otomatisasi teknologi dan mesin pemikir. Tipe keluaran pekerja baru berubah cepat dari produk terukur menjadi pekerja yang menciptakan, pengungkapan, dan memutar informasi menjadi pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu (Cintamulya, t.th: 93).

Strategi Mengembangkan Mutu Pendidikan

Pendidikan yang di selenggarakan dalam rangka memenuhi amanat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, adalah proses yang sangat kompleks. Sebagai suatu sub sistem dalam pembangunan bangsa, di dalamnya terintegrasi komponen siswa, pengajar, kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, tata kelola penyelenggaraan, dan keuangan. Keberhasilan mewujudkan amanat tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu dukungan secara integratif dari sub sistem lain. Amanat yang sekaligus merupakan cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa itu sulit dicapai bila fenomena yang berlawanan dengan praktek pendidikan terus mengemuka di dalam masyarakat.

Perilaku politik yang mengatasnamakan demokrasi namun menampilkan kekerasan dan kekasaran, perilaku ekonomi yang belum mensejahterakan tetapi masih menampilkan kemiskinan, perilaku hukum yang menampilkan ketidakadilan dan tidak mampu melindungi masyarakat dari penganiayaan, pertahanan negara yang menampilkan ketidak mampuan melindungi wilayah, dan praktek-praktek lain yang secara keseluruhan tidak mampu mengangkat citra dan harga diri bangsa, adalah contoh fenomena yang berlawanan tersebut. Dengan fenomena seperti itu pendidikan acapkali ditempatkan sebagai tumpuan harapan untuk mengatasi masalah kehidupan bangsa tersebut.

Di dunia internasional pendidikan nasional kita dipandang masih ketinggalan dan tidak mampu bersaing. Besarnya jumlah masyarakat yang masih buta huruf dan tidak menamatkan pendidikan dasar 9 tahun, masih rendahnya daya tampung perguruan tinggi dan masih sedikitnya perguruan tinggi Indonesia yang mencapai kelas dunia adalah ungkapan yang mengemuka baik di media massa maupun seminar-seminar pendidikan. Prestasi belajar sekelompok siswa dan mahasiswa kita di berbagai ajang lomba internasional masih belum mampu mengangkat citra rendahnya kualitas pendidikan di tanah air, karena masih sedemikian besarnya jumlah peserta didik, jumlah sekolah, jumlah perguruan tinggi yang masih disebut berkualitas rendah. Oleh karena itu perlu dicari strategi yang dapat mengangkat kualitas pendidikan kita secara nasional.

Setiap kita membahas permasalahan pendidikan tampaknya kita sepakat pada dua fokus utama yaitu pertama kualitas atau mutu dan relevansi, kedua kuantitas dan daya jangkau yang mengarah

pada pemerataan. Berdasarkan perspektif peneliti, mutu dan relevansi pendidikan berfokus pada empat hal sebagai berikut : 1) kurikulum dan Strategi pembelajaran; 2) kompetensi lulusan; 3) kesesuaian 1 dan 2 dengan kebutuhan tenaga kerja; 4) kesesuaian pendidikan tinggi dengan tantangan pengembangan terakhir ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari masa kemasa pemecahan masalah mutu dan relevansi pendidikan dilakukan dengan perbaikan dan penambahan seluruh komponen seperti: sarana prasarana sekolah; kualitas, kuantitas, kesejahteraan, dan sebaran penempatan pendidik dan tenaga ke pendidikan; kurikulum dan pembelajaran; serta penilaian hasil belajar. Namun kontroversi tentang ketepatan pemecahan masalah itu selalu mencuat dan membuahkan pomeo ganti pejabat ganti kurikulum, ganti pejabat ganti kebijakan. Kontroversi itu seolah merefleksikan ketidakpercayaan publik terhadap pendekatan yang sedang diberlakukan, padahal semua aspek dalam sistem pendidikan telah dipikirkan, direncanakan, dan dilaksanakan. Secara singkat berikut ini berbagai perubahan pendekatan yang pernah kita laksanakan untuk mencari strategi pembelajaran dan pendidikan yang tepat:

Program Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) adalah salah satu pendekatan dalam mendesain suatu program pembelajaran khususnya berguna sebagai acuan untuk menyusun Rencana Pembelajaran atau Satuan Pembelajaran oleh guru. Nama PPSI mulai populer seiring dengan pemberlakuan kurikulum 1975. Pendekatan yang digunakan dalam penerapan kurikulum 1975 memang berorientasi pada tujuan. Sistem ini senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang khusus, dapat diukur, dan dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik. Kata “Sistem Instruksional” dalam PPSI merujuk pada suatu sistem, yang terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan satu dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen, seperti bahan atau materi, kegiatan pembelajaran, dan alat evaluasi, merupakan beberapa komponen yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Harapannya, dengan diterapkannya PPSI, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Beberapa langkah pengembangan dari PPSI yang digunakan guru sebagai kerangka pikir dalam menyusun sebuah Rencana atau Satuan Pembelajaran adalah Perumusan Tujuan Pembelajaran, Pengembangan alat Evaluasi, Perencanaan Kegiatan Pembelajaran, Pengembangan Program kegiatan, dan Pelaksanaan Program.

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau dalam bahasa Inggris disebut student active learning adalah satu pendekatan belajar yang memfokuskan pembelajaran pada siswa. Pendekatan ini mulai dikenal pada pertengahan tahun 80an sebagai jawaban terhadap keluhan masyarakat bahwa pembelajaran di kelas lebih teacher oriented dengan banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif. Dalam CBSA, siswa terlibat aktif baik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang optimal.

Dengan adanya keterlibatan mental, intelektual, dan emosional memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi kognitif dalam mencapai pengetahuan. Dengan menerapkan CBSA, pembelajaran diarahkan kepada proses yang mampu memberikan siswa pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis, logis, dan sistematis, serta keterampilan dalam menerapkan hasil-hasil ilmu pengetahuan; mampu memupuk kemauan dan kebiasaan untuk terus menerus belajar; serta memberikan keterampilan menerapkan hasil belajar untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Karyadi menjelaskan bahwa terdapat empat prinsip CBSA yang harus diperhatikan dalam menerapkannya. Keempat prinsip tersebut adalah keterlibatan siswa dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, bahan kajian yang diajarkan, serta situasi pembelajaran.

Keterlibatan siswa dapat dilihat dari keberanian mewujudkan minat, keinginan, dan gagasan, peran serta siswa dalam persiapan proses pembelajaran, kemampuan dan kreativitas dalam melaksanakan kegiatan belajar, rasa aman dan bebas melakukan sesuatu, serta rasa ingin tahu. Sementara itu, keterlibatan guru dapat dilihat dari cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, menciptakan berbagai situasi belajar, mendorong siswa menjadi peserta aktif dalam proses belajar, mendorong siswa agar lebih banyak berinteraksi di kelas, mendorong siswa menjadi kreatif, memberikan pelayanan kepada perbedaan individu, menggunakan berbagai sumber belajar, memberikan balikan, serta menilai hasil belajar siswa dengan berbagai cara. Tujuan pembelajaran dan bahan kajian, serta program pendidikan yang tidak kaku merupakan prinsip CBSA yang dilihat dari bahan kajian yang diajarkan, sedangkan situasi belajar yang menerapkan prinsip CBSA terlihat pada adanya interaksi yang hangat dan adanya kegembiraan dan kegairahan belajar.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum 2004 yang dikembangkan untuk memperbaiki dan memperbaharui kurikulum 1994 dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Munculnya KBK sebagai pendekatan belajar adalah sebagai implikasi diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan seluruh masyarakat sekolah secara langsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. MBS mendorong sekolah untuk berinovasi, mendesain kembali organisasi sekolah, serta menciptakan perubahan dalam proses pembelajaran.

Sesuai amanat MBS yakni menciptakan perubahan dalam proses pembelajaran, KBK merupakan jawaban untuk perubahan tersebut. Dengan pendekatan ini, kurikulum lebih menekankan pada kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Artinya, yang diperlukan bukanlah banyaknya bahan materi yang diajarkan seperti pada kurikulum berbasis isi, namun lebih pada kompetensinya. KBK berisi kompetensi atau kemampuan dasar yang harus dicapai oleh peserta didik melalui materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan.

Kompetensi dasar ini terdiri dari empat kompetensi yakni kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal. Selanjutnya, KBK memiliki karakteristik sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi, mengakomodasi beragam kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, dan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sejarah KTSP dimulai dari lahirnya kurikulum 2004 yang disebut juga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum 2004 sendiri hadir seiring dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyiratkan semangat desentralisasi penyelenggaraan pendidikan. Dalam perjalanannya dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dari kebijakan desentralisasi, otonomi, fleksibilitas, dan keluwesan penyelenggaraan pendidikan, Pemerintah melakukan penyempurnaan KBK melalui pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP di setiap satuan pendidikan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar itu yaitu standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama bagi

satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Menurut E. Mulyasa (2006 : 22), secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian otonomi kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Di balik semangat mendorong kreativitas pengajar untuk melakukan inovasi dalam pengembangan pembelajaran, terdapat kritik terhadap implementasi KTSP.

Menurut Kande menguraikan apabila dikaitkan antara standar isi dengan standar kelulusan, seharusnya keduanya berjalan serasi. Namun ketika kompetensi yang ditetapkan tersebut hanya diukur dari satu sudut pandang saja melalui Ujian Nasional dengan sangat mengecilkan arti dari ketentuan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 Pasal 27 Ayat 1 bahwa peserta didik dinyatakan lulus tidak hanya diukur dari hasil Ujian nasional saja, maka implementasi KTSP masih tidak sesuai dengan aturan. Bila kecenderungan membuat kebijakan yang mewajibkan pengajar menerapkan strategi pembelajaran tertentu akan terus berlanjut pada masa yang akan datang maka pengajar akan pasif dan tidak inovatif. Sementara itu pembuat kebijakan akan terus disibukkan mencari dan menginstruksikan penerapan kebijakan baru dari waktu ke waktu agar disebut inovatif. Di sisi lain para guru tidak pernah mendapat kesempatan mengaplikasikan kebijakan tersebut karena keterbatasan waktu dan sumberdaya pendukung di sekolah masing-masing.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan.

Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya. Dunia pendidikan kita ditandai oleh disparitas antara pencapaian academic standard dan performance standard. Faktanya, banyak peserta didik menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Peserta didik memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagai mana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Padahal mereka sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja.

Perlu diketahui bahwa disparitas pendidikan selama ini terjadi karena pembelajaran selama ini hanyalah suatu proses pengondisian-pengondisian yang tidak menyentuh realitas alami. Pembelajaran berlatar realitas artificial. Aktivitas kegiatan belajar mengajar selama ini merupakan pseudo pembelajaran. Terdapat jarak cukup jauh antara materi yang dipelajari dengan peserta didik sebagai insane yang mempelajarinya. Materi yang dipelajari terpisah dari peserta didik yang mempelajarinya. Sebagai medium pendekat antara materi dan peserta didik pada pembelajaran artificial adalah aktivitas mental berupa hafalan. Pembelajaran lebih menekankan memorisasi terhadap materi yang dipelajari daripada struktur yang terdapat di dalam materi itu.

Pembelajaran seperti ini melelahkan dan membosankan. Belajar bukan manifestasi kesadaran dan partisipasi, melainkan keterpaksaan dan mobilisasi. Dampak psikis ini tentu kontraproduktif dengan hakikat pendidikan itu sendiri yaitu memanusiakan manusia atas seluruh potensi kemanusiaan yang dimiliki secara kodrati. Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Pertanyaannya, bagaimana menemukan cara terbaik menciptakan pembelajaran bermakna? Seiring dengan pengembangan

filsafat konstruktivisme dalam pendidikan selama dekade ini, muncul pemikiran kritis merenovasi pembelajaran bagi anak bangsa negeri ini menuju pembelajaran yang berkualitas, humanis, organis, dinamis, dan konstruktif.

Salah satu pemikiran kritis itu dan salah satu upaya yang dapat dikembangkan oleh sekolah adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuatu yang “bermanfaat”. Menyenangkan, pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dengan suasana socio emotional climate positif. Peserta didik merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang didera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurkannya. Belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya. Pembelajaran menyenangkan menjadikan peserta didik ikhlas menjalaninya.

Transformasi Pendidikan Melalui Strategi Mutu

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara berkelanjutan dan terarah dalam mempersiapkan anak didik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat (Maksum, 2016). Kehidupan dalam masyarakat sarat akan problematika yang menuntut penguasaan ilmu serta skill. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu dimana sifat dan sasarannya yakni manusia (Sagala, 2017). Pendidikan itu sebuah proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya (Hasbullah, 2017). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan "pendidikan" adalah: "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui, kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (pasal 1)". Abuddin Nata (2014) berkesimpulan bahwa pendidikan merupakan pembinaan dan pengembangan potensi, bakat, dan kemampuan manusia sehingga tampak dalam kemampuan fisik, pancaindera, akal, sikap, dan hati nuraninya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengarahkan manusia (setiap individu) agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta mengalami perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (manusia paripurna/insan al-kamil). Merujuk dari pengertian pendidikan di atas, maka sesungguhnya tujuan pendidikan antara lain: untuk mencerdaskan kehidupan manusia, mengembangkan potensi yang terdapat pada manusia, memberikan bimbingan kearah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memantapkan kepribadian dan rasa tanggung jawab. Sejalan dengan hal ini Harun Nasution (1996: 289) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah "bukan hanya mengisi yang dididik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya.

Jadi pendidikan itu membangun karakter baik itu bersumber dari ajaran agama maupun dari ajaran etika/moral itu sendiri (Azizy, 2003). Oleh karena itu, bila konsep di atas yang digunakan, maka pendidikan yang akan dikembangkan tidak melahirkan output yang sekuler seperti di Barat, tetapi selalu bermuatan nilai-nilai agama yang terformat dalam tingkah laku keseharian. Sehingga yang diharapkan melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama.

Tujuan pendidikan pada prinsipnya adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart sebagaimana diutusnya Nabi Muhammad saw yakni mendidik dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Tujuan ini berlaku sampai saat ini (Majid, 2012). Athiyah Abrasyi (t.th: 9) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran itu bukan untuk memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahuinya tetapi yang paling utama adalah “mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya

ikhlas dan jujur". 3) Hakikat Pendidikan Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia atau mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya agar dapat bermakna bagi kehidupan dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya, karena manusia yang baik adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya., menurut Jejen Musfah (2015) hakikat pendidikan itu mempersiapkan dengan matang mulai dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi serta sarana prasarana; pendidikan itu harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik dengan menfokuskan pada pembentukan spiritualitas dan emosional peserta didik dibanding mengejar ketercapaian intelektualitas semata menjadi manusia utuh dan terbaik tidak cukup dengan bermodal kecakapan intelektual melainkan memerlukan kecakapan spiritual dan emosional; dan hakikat pendidikan itu melahirkan manusia yang bermanfaat untuk kepentingan orang banyak, masyarakat, dan bangsa. 4)

Transformasi Pendidikan untuk Pengembangan SDM Majunya ilmu pengetahuan dan tehnologi ternyata membawa manusia, ke dalam era persaingan global, sehingga memaksakan manusia perlu terus berusaha mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber dayanya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM merupakan kenyataan yang harus dilakukan dengan mengatur strategi secara terencana, terarah intensif, efektif dan efisien. Untuk tercapainya tujuan peningkatan SDM, maka pendidikan memegang peran yang sangat penting. SDM akan dapat berkualitas, jika "bidang pendidikan" perlu ditingkatkan pula. Di era global pendidikan berada di masa pengetahuan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital (Wijaya, 2016). Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Sebab pendidikan merupakan program terencana untuk menjadikan manusia bermartabat. Pendidikan juga diakui sebagai sebuah system maka dibutuhkan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan terpadu, harus menjadi perhatian bagi upaya pengembangan mutunya.

Pengembangan mutu dimaksud tidak lain adalah kepada manusia (Cintamulya, 99). Guna melahirkan sumber daya manusia unggul maka pilar utama yang perlu mendapat perhatian adalah masyarakat yang unggul, berbudaya, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Salim, 2022). Pendidik dan peserta didik di era disrupsi ini dituntut memiliki kemampuan belajar dan mengajar. Sebab bila tidak mempunyai kemampuan tersebut tantangan dan peluang yang diakibatkan dari kemajuan sains dan teknologi digital tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya (Haryanto, 2019). Pendidik dan peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki sumber daya masing-masing yang siap untuk dikembangkan.

Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Selain pendidikan menjadi agen bagi pengembangan potensi dan sumber daya manusia, juga menjadi landasan paling fundamental mengembangkan karakter peserta didik. Merujuk pada tujuan dan hakikat pendidikan yang menekankan aspek moral dan agama, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (Azizy, 2003: 3, Abrasyi, t.th: 9). Untuk memantapkan kepribadian manusia sebagai makhluk mulia walaupun berhadapan dengan kemajuan sains dan teknologi, maka implementasi pendidikan yang membentuk karakter sebagai manusia dengan mendasarkan pada potensi dan sumber dayanya merupakan langkah yang tepat.

Unsur utama pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya akan menjadi pelopor segalanya. Output program ini membentuk sebuah system keyakinan dan akhirnya memberi pengaruh dalam segala perilakunya (Majid, 2012). Pelaksanaan pendidikan dalam pembentukan karakter mengikuti pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun, secara umum materi pendidikan dan pembentukannya adalah mengenai: a) tauhid ini bertujuan untuk membentuk karakter keilahian seorang manusia dan paling awal dilakukan oleh orang tua atau lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal.

Athiyah Abrasyi (t.th: 96) menulis sebuah pepatah “pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar (dewasa) laksana lukisan di atas air”; b) adab ini dimaksudkan dalam bentuk praktek pelaksanaan nilai-nilai moral, karakter, dan akhlak. Misalnya: kejujuran, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilaksanakan (kewajiban) dan mana yang harus ditinggalkan (larangan) dan sebagainya; c) tanggung jawab ini bukan semata-mata melaksanakan suatu kebaikan

KESIMPULAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai kunci keberhasilan individu, kelompok, dan bangsa dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti "Merdeka Belajar" dan Program Sekolah Penggerak, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran inovatif, meningkatkan literasi dan numerasi, serta membangun karakter siswa melalui SDM yang unggul.

Namun, implementasi kebijakan tersebut menghadapi tantangan, di antaranya adalah keterbatasan dampak yang cenderung tidak merata, fokus intervensi pada sekolah yang sudah bermutu, bantuan yang bersifat material tanpa pengimbasan efektif, serta kurangnya regulasi dan ekosistem yang mendukung keberlanjutan program. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan regulasi, kebijakan, penganggaran berkelanjutan, dan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah guna menciptakan ekosistem pendidikan yang merata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 2014. Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Benny Karyadi. (2005). Penerapan Konsep CBSA di Sekolah Dasar. Dalam IGAK Wardani, dkk., Kurikulum dan Pembelajaran (Buku Materi Pokok Universitas Terbuka). Jakarta: Universitas Terbuka
- Cintamulya, Imas, dkk. (2010). Peranan Pendidikan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan, Jurnal Formatif, No. 2, vol. 2.
- E. Mulyasa, (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Harjanto. (1997). Perencanaan Pengajaran. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Hasbullah. 2017. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Depok: Rajawali Pers
- Ikhsan, (2022). Apa itu Era Disrupsi dan Dampaknya, dalam Sasana Digital, diakses tanggal Oktober 2024.
- Kande, Fredrik (2008). Membedah Kekuatan dan Kelemahan KTSP, diambil 17 Oktober 2009 dari <http://re-searchengines.com/frederik0608.html>
- Maksum, Ali. (2016). Sosiologi Pendidikan, cet. 1; Malang: Madani,
- Oemar Hamalik, (2005). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Rokhman, Fathur. (2022). Perguruan Tinggi Menyambut Era Disrupsi, Semarang; UNNES, 2022
- Rudi Susilana, (2009). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam Asep H. Hernawan, dkk., Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (Buku Materi Pokok Universitas Terbuka). Jakarta: Universitas Terbuka
- Sagala, Syaiful. (2017). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, cet. 7; Bandung: Alfabeta